

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS II SDN 002 TELUK NILAP KUBU BABUSSALAM
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DENGAN PENDEKATAN RME**

Gustri Ermita

gustri_ermita002@yahoo.com

SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam

ABSTRACT

This study aims to improve the results of learning mathematics students class II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam by applying STAD cooperative learning model type with RME approach. The subjects in this study are the students of class II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam, with the number of students as many as 36 people, while the object in this study is the application of STAD type cooperative learning model with realistic mathematic education (RME) approach to improve mathematics learning outcomes. This study was conducted in two cycles, cycle I consisted of two meetings and one daily test and cycle II consisted of 2 meetings and one daily test. In order for this classroom action research to work well without any obstacles that interfere with the smoothness of the research, the researchers set up the stages in the classroom action research: planning / preparation of action, action execution, observation and reflection. Based on the results of the research, it is concluded that the method used to improve the learning outcomes of mathematics students of class II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam on the subject matter of building space. The average of student learning outcomes before the action is categorized as low with the percentage of attainment of KKMnya 40%, while student learning outcomes after the action is categorized both with the percentage of KKM achievement of 75%, with 100% success category of the number of students. This means that all students have achieved a predetermined success score (at least 75%). From the result of research indicate that student learning result in second grade SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam mathematics can be improved through applying STAD type cooperative learning model with RME approach.

Keywords: mathematics learning outcomes, STAD type cooperative learning model, RME

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II Teluk Nilap Kubu Babussalam, dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *realistic mathematic education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: perencanaan/ persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa metode yang dipakai dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam pada materi pokok bangun ruang. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKMnya 40%, sedangkan hasil belajar siswa setelah tindakan dikategorikan baik dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 75%, dengan kategori keberhasilan 100% dari jumlah siswa. Artinya seluruh siswa telah mencapai nilai keberhasilan yang telah ditetapkan (minimal 75%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika kelas II Teluk Nilap Kubu Babussalam dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME.

Kata kunci: hasil belajar matematika, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, RME

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Walle (2008) menyatakan bahwa di dunia yang terus berubah, mereka yang dapat memahami dan dapat mengerjakan matematika akan memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih banyak dalam menentukan masa depannya. Kemampuan dalam matematika akan membuka pintu untuk masa depan yang produktif. Lemah dalam matematika membiarkan pintu tersebut tertutup. Semua siswa harus memiliki kesempatan dan dukungan yang diperlukan untuk belajar matematika secara lebih mendalam dan dengan pemahaman. Tidak ada pertentangan antara kesetaraan dan keunggulan

Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam menguasai matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Berkaitan dengan hal tersebut di kelas II SDN 002 Kubu Babussalam ditemui fenomena-fenomena sebagai berikut:

1. Nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 36 orang siswa 72% atau sekitar 26 siswa belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 75.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan meskipun telah

disampaikan guru secara berulang-ulang. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan setelah pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa tergolong rendah. Pada dasarnya banyak upaya ataupun usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *sudent teams achievement devision* (STAD) dengan pendekatan *realistic mathematics education* (RME).

Kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana. Salah satu karakteristik RME bahwa matematika dipandang sebagai kegiatan manusia sehari-hari sehingga memecahkan masalah kontekstual merupakan hal yang esensial (penting) dalam pembelajaran. Dalam STAD, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam praktiknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Strategi STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Keunggulan lain dari model STAD ini yaitu:

1. Siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain,
2. Siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan juga perasaan orang lain.
3. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.

Dengan demikian siswa cenderung mudah bekerja sama satu sama lain untuk memecahkan masalah dalam belajar, yang pada akhirnya pencapaian tujuan belajar akan lebih optimal. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian menerapkan pembelajaran

kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 002 Kubu Babussalam dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan RME”

KAJIAN TEORETIS

Slavin (2008:144) menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan guru menyajikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima anggota. Selanjutnya setelah kegiatan kelompok dilakukan maka setiap siswa akan mengerjakan kuis/tes individual. Tetapi dalam mengerjakan kuis, setiap siswa harus bekerja secara individu. Setelah kuis, dilakukan perhitungan skor perkembangan individu, dan diakhiri dengan tahap pemberian penghargaan bagi tiap kelompok yang berprestasi didasarkan pada rata-rata skor perkembangan siswa dalam tiap kelompok.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah tipe STAD pendekatan *RME* adalah sebagai berikut:

a. Penyajian materi

Pada tahap penyajian materi siswa masih belum berada dalam kelompok-kelompok. Selain dari guru menyampaikan materi pelajaran yang sudah ia siapkan, guru perlu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran khusus, memotivasi siswa, menjelaskan kiat-kiat yang perlu mereka lakukan ketika mereka bekerja atau belajar dalam kelompok, menginformasikan materi prasyarat dalam kaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang materi prasyarat dan menyiapkan siswa untuk mengikuti dan memahami uraian materi pelajaran serta mampu

berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok.

b. Kerja kelompok

Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang, kelompok bersifat heterogen dan tiap siswa diberikan lembar-lembar kerja (LKS) berisikan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan berkaitan dengan materi pelajaran yang tadi guru jelaskan. Pada tahap kerja kelompok ini siswa akan berinteraksi dan saling membantu, mendiskusikan permasalahan/tugas yang harus mereka selesaikan. Akuntabilitas dari tiap anggota kelompok memastikan bahwa tiap individu harus berfokus pada aktivitas saling menolong dalam mempelajari materi yang diajarkan guru untuk memastikan bahwa setiap anggota siap untuk mengikuti kuis. Hasil kerja kelompok dituangkan dalam satu lembar kerja siswa dan dikumpulkan. Pada kerja kelompok, peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator.

c. Kuis

Seberapa besar keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan diadakannya kuis oleh guru mengenai materi yang dibahas. Dalam mengerjakan kuis ini siswa harus bekerja secara individu sekalipun skor yang ia peroleh nanti digunakan untuk menentukan keberhasilan kelompoknya. Kepada setiap individu, guru memberikan skor untuk nanti digunakan dalam menentukan skor bersama bagi setiap kelompok.

d. Perhitungan skor

Skor yang diperoleh setiap anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka dan ini didasarkan pada Seberapa besar skor mereka telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai pada kuis yang lalu. Jika guru menggunakan STAD setelah guru melakukan tiga kuis atau lebih, gunakanlah skor rata-ratanya sebagai skor awal. Berdasarkan skor awal setiap individu ditentukanlah skor peningkatan/perkembangan. Rata-rata skor peningkatan/perkembangan dari tiap individu dalam

suatu kelompok akan digunakan untuk menentukan penghargaan bagi kelompok yang berperstasi. Stahl dalam Isjoni

(2007:73) menjelaskan pedoman untuk memberikan skor perkembangan individu disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor
a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Namun hal yang perlu diperhatikan mengenai skor ini adalah bagaimana membandingkan skor yang dicapai siswa dengan penampilannya (skor yang dicapai) pada kuis lalu, dan bukan dengan membandingkannya dengan skor yang dicapai oleh anggota kelompoknya. Slavin (2008:123) menyebutkan penghargaan kepada kelompok yang berperstasi diberikan berdasarkan rata-rata skor peningkatan/perkembangan dalam tiap kelompok, dengan kategori kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super sebagai berikut :

- a. Kelompok baik, rata-rata 15
- b. Kelompok hebat, rata-rata 20
- c. Kelompok super, rata-rata 25.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memiliki indikator sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus (TIK) telah tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi indikator hasil belajar matematika siswa yang akan dicapai adalah:

1. Kesediaan berprestasi dalam kelompok belajar
2. Persentase ketercapaian KKM sebesar 75%

Adapun rentang hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Refleksi Nilai Hasil Belajar

No	Interval	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat Kurang

Sumber: Tim Yustisia (2006)

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam. Jumlah siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 36 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 16 orang dan

jumlah siswa perempuan 20 orang. Objek penelitian adalah hasil belajar siswa kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pendekatan *realistic mathematics education* (RME).

Teknik analisis data penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui seberapa persen peningkatan hasil belajar siswa. Untuk melihat peningkatan pada tiap pertemuan persiklus diolah dengan menggunakan rumus persentase, Sudijono (2004:43).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = Number of Cases (Jumlah frekuensi banyaknya individu)
P = Angka persentase
100% = Bilangan Tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase ketuntasan secara klasikal pada hasil belajar sebelum tindakan sebesar 27,78%, sedangkan pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pendekatan RME sebesar 58,33%. Peningkatan ketuntasan secara klasikal ini terjadi karena, pada siklus I guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika meningkat yang berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa. Namun hasil belajar siswa pada siklus I belum begitu memuaskan.

Persentase ketuntasan secara klasikal siklus I sebesar 57,33% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,89%. Hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga motivasi belajar siswa pada siklus II semakin meningkat dan berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II sudah memuaskan, walaupun belum maksimal.

Kelemahan dari penelitian ini adalah ada beberapa siswa yang tidak siap menjadi wakil dari kelompoknya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya

di depan kelas, sedangkan guru tidak mengantisipasi hal yang demikian.

SIMPULAN DAN PENUTUP

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam pada materi pokok bangun datar. Hal ini diperoleh melalui *output* SPSS yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME dengan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME. Perbedaan menunjukkan hasil belajar siswa telah tindakan lebih baik dibanding sebelum tindakan.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat, kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah guru tidak dapat membimbing siswa dalam kelompoknya secara maksimal, guru kurang dapat memberi contoh materi pelajaran yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dan pada pelaksanaan pembelajaran masih banyak siswa yang belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran anatara lain:

1. Diharapkan kepada guru SDN 002 Kubu Babussalam yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME agar lebih memperhatikan dan dapat membimbing setiap kelompok agar hasil belajar yang diperoleh siswa lebih memuaskan lagi.
2. Bagi guru SDN 002 Kubu Babussalam yang hendak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dengan pendekatan RME pada pembelajaran matematika agar dapat membimbing siswa dalam kelompok secara maksimal, dan memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat dirasakan lebih bermakna oleh siswa dan siswa dapat menemukan konsep dari materi yang dipelajari secara nyata.

3. Bagi guru yang hendak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan dapat membentuk siswa dalam kelompok kooperatif sebelum pembelajaran dimulai agar waktu pelaksanaan pembelajaran tidak habis untuk membentuk siswa dalam kelompok kooperatif.
4. Bagi siswa agar belajar lebih giat agar hasil yang dicapai lebih maksimal lagi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti lebih dalam lagi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas,. (Tim Yustisia)
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Visioner*. Jakarta. Pustaka pelajar
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali pers
- Slavin, Robert E, 2008, *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung. Nusa Media
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Walle, J. 2008. *Sekolah Dasar dan Menengah Matematika Pengembangan Pengajaran*. Jakarta. Erlangga